

PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 19 KOTA BENGKULU

asiyah@iainbengkulu.ac.id
wiji@iainbengkulu.ac.id
mardalena642@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 19 Kota Bengkulu, untuk mengetahui hambatan yang dihadapi guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam pembelajaran PAI, dan untuk mengetahui solusi dari hambatan yang dihadapi guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam pembelajaran PAI. Jenis penelitian ini adalah *field research* yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di lapangan dengan menggunakan desain penelitian studi kasus (*case study*). Teknik pengumpulan datanya yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis datanya yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Sedangkan teknik keabsahan datanya yaitu perpanjangan keikutsertaan peneliti dan triangulasi. Hasil dari penelitian ini yaitu: 1) Bahwa upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter religius pada pembelajaran PAI sudah dilaksanakan dengan baik seperti: menyampaikan materi yang sesuai Kompetensi Dasar, merubah pola pikir siswa untuk berpikir dewasa dan bijaksana menghadapi persoalan, memberikan contoh perbuatan yang baik kepada siswa, memberikan motivasi kepada siswa, mengarahkan siswa untuk mentaati aturan, serta mengingatkan siswa untuk selalu mengingat Allah SWT; 2) Hambatan yang dihadapi guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter religius pada pembelajaran PAI diantaranya: terbatasnya waktu mengajar, durasi waktu pelajaran PAI hanya dua jam dalam seminggu, kurangnya kesadaran siswa untuk mengikuti program sekolah, sikap dan perilaku siswa yang beragam, kurangnya pengawasan dari pihak sekolah, serta semakin canggihnya teknologi; 3) Solusi dari hambatan yang dihadapi guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter religius pada pembelajaran PAI yaitu: waktu dua jam pelajaran PAI yang terbatas diatasi dengan memanfaatkan waktu belajar tersebut dengan memberikan pemahaman yang mendalam kepada siswa.

Kata kunci: *Karakter, Religius, PAI.*

PENDAHULUAN

Agama Islam sebagai pijakan yang memiliki peran yang sangat besar dalam proses kehidupan manusia, agama

Islam telah mengatur pola hidup manusia baik dalam hubungan dengan Tuhannya maupun berinteraksi dengan sesamanya. Ajaran Islam selalu mengajarkan yang baik dan tidak akan menyesatkan penganutnya.

Agama itu sebagai benteng diri remaja dalam menghadapi berbagai tantangan, kiranya perlu menanamkan nilai-nilai ajaran Islam yang kuat akan diri remaja, sehingga dengan nilai-nilai agama ini pola hidup remaja akan terkontrol oleh rambu-rambu yang telah digariskan oleh Islam dan dapat menyelamatkan remaja agar tidak terjerumus dalam keterbelakangan mental dan kenakalan remaja. Firman Allah SWT dalam QS. At-Tahrim/66 : 6, sebagai berikut :

رَأَوْا أَهْلِيكُمْ أَنْفُسَكُمْ قُتِلَ الَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
مَلَائِكَةُ عَلَيْهِمُ وَالْحِجَارَةُ النَّاسُ وَقُودُهَا نَارُ
مُؤَمَّرُهُمْ مَا اللَّهُ يَعْصُونَ لَا شَيْدَادُ غِلَظِ
يُؤْمَرُونَ مَا وَيَفْعَلُوا

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”¹

Anak dilahirkan dengan fitrah tauhid yang murni, Allah SWT menciptakan manusia dengan naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar.

Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan, Allah SWT menerangkan dalam QS. Ar-Rum/ : 30, sebagai berikut :

لَقَدْ أَنشَأَ اللَّهُ فِطْرَتَ حَنِيفًا لِلدِّينِ وَجْهَكَ فَاقْبَرِ
لَكَ اللَّهُ لِيَخْلُقَ تَبْدِيلَ لَا عَلَيْهَا النَّاسُ فِطْرًا
نَاسٍ أَكْثَرُ وَلَكِنْ أَتَقِيمُ الدِّينَ ذَا
يَعْلَمُونَ لَا أَلَدِ

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah. (Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.

Ada dua faktor utama yang dapat membuat anak tumbuh dalam iman yang hak, berhiaskan diri dengan etika Islam, dan sampai pada puncak keutamaan spiritual dan kemuliaan personal. Dua faktor tersebut adalah pendidikan Islam yang utama dan pendidikan lingkungan yang baik. Jika dua faktor tersebut terpenuhi, maka anak akan tumbuh dan berkembang dengan keutamaan-keutamaan budi pekerti, spiritual dan etika agama yang lurus.²

Menurut informan dengan adanya program penanaman karakter religius di SMP Negeri 19 Kota Bengkulu, peserta didik mampu

¹ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2009), h. 560.

² Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 53.

mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Akan tetapi berdasarkan hasil observasi awal penulis, nilai-nilai karakter yang diajarkan sekolah tersebut belum diterapkan sepenuhnya oleh para siswa. Dalam pengamatan penulis masih ada siswa perempuan yang memakai seragam sekolah yang cukup ketat membentuk tubuhnya walaupun memakai rok yang panjang. Penulis juga mengamati bahwa masih ada banyak siswa yang membuang sampah sembarangan di lingkungan sekolah. Juga masih ada siswa yang tidak mengucapkan salam dan bersalaman ketika bertemu guru di sekolah. Dalam proses pembelajaran, penulis mengamati masih ada siswa yang berdoa dengan berteriak dan bermain-main sewaktu memulai proses pembelajaran.³

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penelitian ini berjudul: **“Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 19 Kota Bengkulu”**.

METODE

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *field research*, yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di lapangan untuk memperoleh data yang

diperlukan dan penelitian yang obyeknya mengenai gejala-gejala atau peristiwa yang terjadi pada suatu kelompok masyarakat. Penelitian ini menggunakan desain penelitian studi kasus (*case study*), dalam arti penelitian difokuskan pada satu fenomena saja yang dipilih dan kemudian dipahami dan dianalisa secara mendalam.⁴

Penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁵ Jadi pendekatan kualitatif ini sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan data yang lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel, dan bermakna, sehingga tujuan penelitian dapat tercapai.⁶ Sedangkan sifat penelitian ini adalah deskriptif analitik, yakni mendeskripsikan

⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 297.

⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 6.

⁶Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 81.

³Observasi awal tanggal 3 Februari 2019.

sekaligus menganalisa penanaman nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 19 Kota Bengkulu.

B. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini, yaitu :

1. Perpanjangan keikutsertaan
Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai.
2. Triangulasi
Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁷ Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui

waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode triangulasi antar narasumber/ responden.

C. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Dalam analisis data langkah awal yaitu mereduksi data yang berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya, lalu membuang data yang tidak perlu. Langkah selanjutnya penyajian data yang berarti data akan diorganisasikan, disusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Langkah terakhir yaitu penarikan kesimpulan/verifikasi, berarti data yang dikemukakan pada tahap awal akan didukung oleh bukti-bukti yang valid saat penelitian di lapangan, maka kesimpulan akhir akan menjadi kesimpulan yang kredibel.⁸

⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, h. 327.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*, h. 337.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Profil SMP Negeri 19 Kota Bengkulu

Nama Sekolah : SMP Negeri 19 Kota Bengkulu. Berdiri tahun : 1997. NPSN Sekolah : 10702478. Alamat : Jln. Sukamaju, Rt. 07/02, Kelurahan Padang Serai, Kecamatan Kampung Melayu, Kota Bengkulu, Provinsi Bengkulu. SK Pendirian Sekolah : 167/0/1997. Status kepemilikan : Pemerintah Pusat. Luas tanah : 12.285 m². Email : smp_kotabengkulu@ymail.com.⁹

2. Data Guru SMP Negeri 19 Kota Bengkulu

Tabel 4.1
Data Guru Tahun Ajaran 2019/2020

Keterangan	Guru Kelas	Guru Mapel	Guru Bimbingan Konseling	Jumlah
Guru PNS	1	33	-	34
Guru Bantu	-	-	-	-
Guru Honda	-	-	-	-
Guru Honor	-	9	1	10
Tenaga Administrasi	-	-	-	7
Jumlah	1	42	1	51

Sumber : Arsip SMP Negeri 19 Kota Bengkulu tahun 2019.

3. Data Siswa SMP Negeri 19 Kota Bengkulu

Tabel 4.2
Data Siswa Tahun Ajaran 2019/2020

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah (orang)	Jumlah (Rombel)
		Laki-laki	Priwan		
1	VII	149	107	256	8
2	VIII	127	122	249	8
3	IX	127	119	246	8
Jumlah		403	348	751	24

Sumber : Arsip SMP Negeri 19 Kota Bengkulu tahun 2019.

⁹ Arsip SMP Negeri 19 Kota Bengkulu tahun 2019.

4. Data Sarana dan Prasarana SMP Negeri 19 Kota Bengkulu

Tabel 4.3

**Data Sarana dan Prasarana
Tahun Ajaran 2019/2020**

No	Uraian	Jumlah	Kondisi			Kebutuhan	Kekurangan
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat		
1	Ruang Kelas	24	24	-	-	-	-
2	Ruang Kepala Sekolah	1	1	-	-	-	-
3	Ruang Guru	1	1	-	-	-	-
4	Ruang TU	1	1	-	-	-	-
5	Ruang Penjaga Sekolah	1	1	-	-	-	-
6	Ruang Dapur	1	1	-	-	-	-
7	Lab Bahasa	1	1	-	-	-	-
8	Lab IPA	1	1	-	-	-	-
9	Perpustakaan	1	1	-	-	-	-
10	Ruang Keterampilan	1	1	-	-	-	-
11	Ruang UKS	1	1	-	-	-	-
12	Ruang OSIS	1	1	-	-	-	-
13	Ruang Ibadah	1	1	-	-	-	-
14	Kantin	1	1	-	-	-	-
15	WC Guru Laki-laki	1	1	-	-	-	-
16	WC Guru Perempuan	2	2	-	-	-	-
17	WC Siswa Laki-laki	2	2	-	-	-	-
18	WC Siswa Perempuan	3	3	-	-	-	-

Sumber : Arsip SMP Negeri 19 Kota Bengkulu tahun 2019.

B. Penelitian dan Pembahasan

1. Upaya Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VII A SMP Negeri 19 Kota Bengkulu

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan

bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain.¹⁰ Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*).¹¹

Hamdani Bakran Adz-Dzakiey memberikan definisi kepribadian adalah eksistensi diri manusia yang bersifat khas, yang tumbuh, dan berkembang melalui proses *nasabiyyah* (keturunan) dan proses *tarbiyyah* (belajar) yang terpancar pada pola pikir, sikap, perilaku, tindakan, dan penampilannya.¹² Dalam al-Qur'an diisyaratkan tentang kepribadian yang tinggi, mulia, dan tangguh yang bersifat ketuhanan. Sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. Ali Imran/3 : 79, sebagai berikut :

كُنْزُ الْكِتَابِ الَّذِي يُؤْتِيهِ أَنْ لَبِشْرٍ كَانَ مَا
كُونُوا لِلنَّاسِ يَقُولُ ثُمَّ وَالنُّبُوَّةَ وَالْحَدِّ

¹⁰Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), h. 3.

¹¹Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010),h. 75.

¹² Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian*, (Yogyakarta: Beranda Publishing, 2007), h. 113.

نَ كُونُوا وَلَكِنْ اَللّٰهُ دُونَ مِنِّىْ عِبَادًا
مَا اَلِكْتَبَ تَعْلَمُونَ كُنْتُمْ بِمَا رَزَيْتُمْ
تَذَرُّسُونَ كُنْتُمْ رَوَد

“Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya al-Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia : “Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah.”Akan tetapi (Dia berkata): “Hendaklah kamu menjadi orang-orang *rabbani* (orang yang sempurna ilmu dan takwanya kepada Allah), karena kamu selalu mengajarkan al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya”.¹³

Menurut al-Ghazali, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT.Hal tersebut karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Jika pendidik belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan pada peserta didiknya, maka ia mengalami kegagalan dan

¹³Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2009), h. 60.

tugasnya, sekalipun peserta didiknya memiliki prestasi akademis yang luar biasa. Hal itu mengandung arti akan keterkaitan antara ilmu dan amal saleh.¹⁴

Fokus pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter religius pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VII A SMP Negeri 19 Kota Bengkulu. Untuk itu peneliti melakukan wawancara dengan informan yaitu Guru PAI Kelas VII dan Kepala Sekolah SMP Negeri 19 Kota Bengkulu.

Peneliti menanyakan kepada informan tentang upaya guru sebagai pengajar dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter religius pada pembelajaran PAI di Kelas VII A SMP Negeri 19 Kota Bengkulu, bahwa upaya yang telah dilakukan yaitu menyampaikan materi yang sesuai Kompetensi Dasar yang telah ditetapkan dan sudah direncanakan oleh guru PAI, baik referensi, media pembelajaran, metode pembelajaran dengan kreatif mungkin supaya siswa tidak jenuh terhadap materi yang disampaikan guru. Guru PAI ketika mengajar diusahakan siswa paham apa yang disampaikan oleh guru, kemudian siswa bisa

meresapi dan juga dapat mengaplikasikan nilai-nilai religius sesuai dengan materi yang disampaikan. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh Guru PAI Kelas VII A SMP Negeri 19 Kota Bengkulu, berikut hasil wawancaranya:

“Pendidikan karakter itu kan akhlak, jadi saya memang di kelas dalam menyampaikan pelajaran agama saya juga selipkan nilai-nilai religius. Dan saya juga menyampaikan contoh realitasnya supaya siswa menjadi paham. Materi yang saya ajarkan seperti beriman kepada hari akhir, beriman kepada qadla dan qadar, kerja keras dan tanggung jawab, kerukunan dan kedamaian, kritis dan demokratis”.¹⁵

Peneliti menanyakan kepada informan tentang upaya guru sebagai pendidik dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter religius pada pembelajaran PAI di Kelas VII A SMP Negeri 19 Kota Bengkulu, bahwa upaya yang telah dilakukan yaitu merubah pola pikir siswa untuk berpikir dewasa, berbudi

¹⁴Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan*, h. 90.

¹⁵Guru PAI SMP Negeri 19 Kota Bengkulu, wawancara tanggal 9 September 2019.

pekerti luhur dan bijaksana menghadapi persoalan. Seorang pendidik harus sabar dan telaten dalam mendidik anak-anak, karena latar belakang anak-anak SMP yang berbeda-beda. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh Guru PAI Kelas VII A SMP Negeri 19 Kota Bengkulu, berikut hasil wawancaranya:

“Guru itu tidak cukup hanya menyampaikan materi saja, apalagi sebagai guru agama tugasnya berat, karena kalau saya sebisa mungkin membiasakan akhlak siswa yang baik dan religius dan itu kalau saya hanya memberikan materi tidak cukup. Kalau mengenai materi ya biasanya saya disela-sela pelajaran saya sering menanyakan pada anak-anak seperti di rumah membaca al-Qur’an apa tidak, kalau ga ya saya ceritakan kisah para nabi, sahabat atau tokoh-tokoh Islam yang kemudian diambil hikmahnya”.¹⁶

Peneliti menanyakan kepada informan tentang upaya guru sebagai motivator dalam

menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter religius pada pembelajaran PAI di Kelas VII A SMP Negeri 19 Kota Bengkulu, bahwa upaya yang telah dilakukan yaitu guru memberikan motivasi terhadap siswa baik itu bakat minat siswa, cita-cita siswa, kesadaran untuk belajar, dan juga motivasi untuk melakukan ibadah. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh Guru PAI Kelas VII A SMP Negeri 19 Kota Bengkulu, berikut hasil wawancaranya:

“Saya lebih suka menceritakan tentang qiamat dan dosa besar dan terkadang setelah saya cerita tentang dosa besar maupun qiamat anak-anak lebih meresapi dan rasa menyesal. Dan setelah itu anak bisa berubah dalam berperilaku. Kalau melihat siswa itu lebih suka saya setelkan film, jadi yang saya selain ambil dari buku pelajaran juga saya gunakan untuk memotivasi mereka dari film itu”.¹⁷

Pernyataan Guru PAI di atas senada dengan yang disampaikan oleh Kepala Sekolah SMP

¹⁶Guru PAI SMP Negeri 19 Kota Bengkulu, wawancara tanggal 9 September 2019.

¹⁷Guru PAI SMP Negeri 19 Kota Bengkulu, wawancara tanggal 9 September 2019.

Negeri 19 Kota Bengkulu, berikut hasil wawancaranya:

“Semangat dari guru itu mungkin hanya beberapa persen saja yang mempengaruhi anak untuk berubah, selain itu semangat dari diri sendiri yang menentukan anak mau berubah atau tidak. Tapi hendaknya guru tidak lupa memberikan semangat pada siswa baik urusan belajar mereka, urusan sosial, ataupun urusan beribadah dan guru sering ceritakan kisah-kisah nyata yang sekiranya bisa memotivasi mereka”.¹⁸

Peneliti menanyakan kepada informan tentang upaya guru sebagai pembimbing dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter religius pada pembelajaran PAI di Kelas VII A SMP Negeri 19 Kota Bengkulu, bahwa upaya yang telah dilakukan yaitu mengarahkan siswa untuk berusaha semaksimal mungkin untuk mengindahkan aturan-aturan yang ada, baik aturan di sekolah, di rumah, masyarakat baik itu tertulis maupun tak tertulis. Seorang guru untuk membimbing

siswanya dengan cara yang halus, mendekati siswa terlebih dahulu supaya siswa lebih terbuka sehingga siswa mau menceritakan masalahnya dengan jujur dan guru mencoba untuk memberikan solusi. Akan tetapi peran guru sebagai pembimbing ini tidak maksimal dilakukan oleh guru-guru PAI di SMP Negeri 19 Kota Bengkulu, karena masih ada salah satu guru PAI yang tidak melaksanakan peran ini.

Pernyataan Guru PAI di atas senada dengan yang disampaikan oleh Kepala Sekolah SMP Negeri 19 Kota Bengkulu, berikut hasil wawancaranya:

“Dalam membimbing tentunya tidak hanya di dalam kelas saja, bisa juga ketika di luar jam pelajaran. Di sini ada guru yang membimbing jarang dilakukan karena sudah ada guru BK yang lebih bisa untuk membimbing siswa dalam mengatasi masalah”.¹⁹

Peneliti menanyakan kepada informan tentang upaya guru sebagai pemimpin dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter religius pada pembelajaran PAI di

¹⁸Kepala Sekolah SMP Negeri 19 Kota Bengkulu, wawancara tanggal 10 September 2019.

¹⁹Kepala Sekolah SMP Negeri 19 Kota Bengkulu, wawancara tanggal 10 September 2019.

Kelas VII A SMP Negeri 19 Kota Bengkulu, bahwa upaya yang telah dilakukan yaitu guru bisa menjadi orang yang terdepan, bisa melindungi, mengayomi, memberi aspirasi kepada siswa, memberi rasa kasih sayang dan toleransi terhadap siswanya. Akan tetapi peran guru sebagai pemimpin ini tidak maksimal dilakukan oleh guru-guru PAI di SMP Negeri 19 Kota Bengkulu, masih ada salah satu guru PAI yang tidak melaksanakan peran ini.

Peneliti menanyakan kepada informan tentang upaya guru sebagai pendorong akal siswa dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter religius pada pembelajaran PAI di Kelas VII A SMP Negeri 19 Kota Bengkulu, bahwa upaya yang telah dilakukan yaitu bahwa setiap anak itu mempunyai kapasitas akal atau kemampuan yang berbeda apalagi masalah agama, karena siswa SMP Negeri 19 Kota Bengkulu yang latar belakangnya bukan sekolah agama, maka guru pun tidak bisa memaksakan, hanya saja guru berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan pemahaman apa yang disampaikan guru mengenai pelajaran agama tersebut. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh Guru PAI Kelas VII A SMP

Negeri 19 Kota Bengkulu, berikut hasil wawancaranya:

“Saya juga tidak bisa memaksakan juga kalau anak harus mengerti dan paham terhadap materi yang saya sampaikan. Karena siswa disini juga bukan anak yang tadinya berbasic agama jadi ya saya maklum”.²⁰

Pernyataan Guru PAI di atas senada dengan yang disampaikan oleh Kepala Sekolah SMP Negeri 19 Kota Bengkulu, sebagai berikut:

“Setiap anak itu punya kapasitas kemampuan yang berbeda-beda, jadi untuk mendorong akal siswa pun juga tidak mudah”.²¹

2. Hambatan yang Dihadapi Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VII A SMP Negeri 19 Kota Bengkulu

Pendidikan karakter berfungsi: (1) membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural; (2) membangun peradaban bangsa yang cerdas,

²⁰Guru PAI SMP Negeri 19 Kota Bengkulu, wawancara tanggal 9 September 2019.

²¹Kepala Sekolah SMP Negeri 19 Kota Bengkulu, wawancara tanggal 10 September 2019.

berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan ummat manusia; mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik; (3) membangun sikap warganegara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni.

Guru PAI mempunyai peranan yang lebih di berbagai lingkungan baik keluarga, masyarakat maupun sekolah, karena guru PAI dianggap orang yang mempunyai pengetahuan lebih dibandingkan dengan orang lain. Sehingga peranannya haruslah mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam yang diemban dan diajarkannya. Menurut Zakiyah Daradjat, sebagaimana dikutip Nurrotun Nangimah dalam Skripsinya, bahwa peran guru PAI dalam pendidikan karakter religius siswa, yaitu:

- a. Guru pendidikan agama Islam sebagai pengajar. Guru PAI bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap atau tingkah laku, dan keterampilan.
- b. Guru pendidikan agama Islam sebagai pembimbing atau pemberi bimbingan. Guru PAI dalam

memberikan bimbingan itu meliputi bimbingan belajar dan bimbingan perkembangan sikap atau tingkah laku. Dengan demikian bimbingan dimaksudkan agar setiap peserta didik diinsyafkan mengenai kemampuan dan potensi dirinya yang sebenarnya dalam kapasitas belajar dan bersikap. Jangan sampai peserta didik menganggap rendah kemampuannya sendiri dalam potensinya untuk belajar dan bersikap atau bertingkah laku sesuai dengan ajaran Islam.

- c. Guru pendidikan agama Islam sebagai pemimpin atau manajer kelas.
- d. Guru bertugas pula sebagai administrasi, yaitu pengelola kelas atau pengelola interaksi belajar-mengajar.

Terdapat dua aspek dari masalah pengelolaan yang perlu mendapat perhatian oleh guru PAI, yaitu membantu perkembangan anak didik sebagai individu dan kelompok serta memelihara kondisi belajar yang sebaik-baiknya di dalam ataupun di luar kelas.²²

²² Nurrotun Nangimah, *Peran Guru PAI dalam Pendidikan Karakter Religius Siswa SMA Negeri 1 Semarang*, Skripsi,

Peneliti menanyakan kepada informan tentang hambatan yang dihadapi guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter religius pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VII A SMP Negeri 19 Kota Bengkulu. Berikut hasil wawancara dengan Guru PAI Kelas VII A SMP Negeri 19 Kota Bengkulu, yaitu:

“Yang pertama masalah waktu, waktu dua jam itu tidak bisa maksimal untuk mendidik anak sebanyak itu dan beragam sikap anak karena dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda juga. Selain itu tidak ditunjangnya pendidikan agama di luar sekolah. Kemudian perkembangan teknologi yang makin menjamur. Kurangnya kesadaran siswa akan program sekolah. Menghadapi anak yang sangat banyak hanya dengan waktu dua jam itu saya merasa memang kewalahan juga, tapi saya berusaha semaksimal mungkin untuk bisa memahami, menyadarkan siswa,

syukur-syukur bisa mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dan yang sangat menghambat itu adanya HP yang membuat siswa ketergantungan dengan HP”.²³

Pernyataan Guru PAI di atas senada dengan yang disampaikan oleh Kepala Sekolah SMP Negeri 19 Kota Bengkulu, berikut hasil wawancaranya:

“Terkait faktor penghambat saya rasa waktu, dimana jam mengajar PAI itu hanya dua jam tiap minggunya. Guru bisa bertatap mukanya hanya pas pelajaran itu saja. Walaupun guru sudah berusaha semaksimal mungkin dengan waktu dua jam itu tadi, untuk mendidik anak supaya berkarakter religius. Tapi karena pengawasan dari guru ketika di sekolah itu terbatas, walaupun di sekolah sudah baik, terkadang siswa dapat pengaruh dari teman ataupun tempat dimana ia tinggal jadi berubah

(Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2018), h. 34.

²³Guru PAI SMP Negeri 19 Kota Bengkulu, wawancara tanggal 9 September 2019.

juga. Dan yang paling berbahaya saat ini, maraknya teknologi komunikasi yang semakin canggih akan sangat berpengaruh terhadap pola pikir siswa, anak akan semakin dimanjakan dengan HP”.²⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa hambatan yang dihadapi guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter religius pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VII A SMP Negeri 19 Kota Bengkulu, sebagai berikut:

- a) Terbatasnya waktu mengajar sehingga tidak cukup untuk mendidik karakter religius siswa yang banyak. Durasi waktu mata pelajaran PAI hanya dua jam dalam seminggu;
- b) Kurangnya kesadaran siswa untuk mengikuti program dari sekolah;
- c) Sikap dan perilaku siswa yang beragam;
- d) Kurangnya pengawasan dari pihak sekolah; dan
- e) Semakin canggihnya teknologi, seperti penggunaan handphone.

3. Solusi dari Hambatan yang Dihadapi Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Religius pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VII A SMP Negeri 19 Kota Bengkulu

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber yaitu: ajaran agama, nilai-nilai Pancasila, nilai-nilai budaya, dan tujuan pendidikan

Nasional.²⁵ Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa, salah satunya yaitu nilai religius yang artinya adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Penyematan istilah religius digunakan kepada seseorang yang memiliki kematangan dalam beragama.

Sedangkan menurut Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir yang dijadikan indikator sikap religius seseorang yaitu: a) Komitmen terhadap perintah dan larangan agama; b) Bersemangat mengkaji ajaran agama; c) Aktif dalam kegiatan keagamaan; d) Menghargai simbol-simbol keagamaan; e)

²⁴Kepala Sekolah SMP Negeri 19 Kota Bengkulu, wawancara tanggal 10 September 2019.

²⁵Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Pengembangan Pendidikan*, h. 9.

Akrab dengan kitab suci; f) Menggunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan; dan g) Ajaran agama dijadikan sebagai sumber pengembangan ide.²⁶

Peneliti menanyakan kepada informan tentang solusi dari hambatan yang dihadapi guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter religius pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VII A SMP Negeri 19 Kota Bengkulu.

Pernyataan Guru PAI di atas senada dengan yang disampaikan oleh Kepala Sekolah SMP Negeri 19 Kota Bengkulu, berikut hasil wawancaranya:

“Waktu dua jam pelajaran PAI per minggunya yang tidak bisa maksimal untuk mendidik anak-anak dapat diatasi oleh guru dengan memanfaatkan waktu dengan memberikan pemahaman yang mendalam kepada siswa sehingga membuat siswa punya kesadaran untuk berubah menjadi lebih baik. Terkait masalah kurangnya kesadaran siswa akan program keagamaan yang

dilaksanakan di sekolah bisa diatasi dengan memberikan sanksi yang tegas bagi siswa yang tidak mengikuti program keagamaan tersebut. Selanjutnya untuk mengatasi hambatan berupa penggunaan HP yang membuat siswa ketergantungan sehingga menjadi malas beribadah, maka diatasi dengan terus-menerus memberikan nasehat kepada siswa untuk menggunakan HP pada hal-hal yang positif dan menghindari hal-hal yang negatif”.²⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa solusi dari hambatan yang dihadapi guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter religius pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VII A SMP Negeri 19 Kota Bengkulu, sebagai berikut:

- a. Waktu dua jam pelajaran PAI yang terbatas untuk mendidik siswa dapat diatasi dengan memanfaatkan waktu belajar tersebut dengan memberikan pemahaman yang mendalam kepada siswa

²⁶ Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 37.

²⁷ Kepala Sekolah SMP Negeri 19 Kota Bengkulu, wawancara tanggal 10 September 2019.

sehingga membuat siswa punya kesadaran untuk berubah menjadi lebih baik.

- b. Kurangnya kesadaran siswa mengikuti program keagamaan yang dilaksanakan di sekolah diatasi dengan memberikan sanksi yang tegas bagi siswa yang tidak mengikuti program keagamaan tersebut.
- c. Penggunaan HP yang membuat siswa ketergantungan sehingga menjadi malas beribadah diatasi dengan terus-menerus memberikan nasehat kepada siswa untuk menggunakan HP pada hal-hal yang positif dan menghindari hal-hal yang negatif.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini, yaitu :

1. Upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter religius pada pembelajaran PAI di Kelas VII A SMP Negeri 19 Kota Bengkulu sudah dilaksanakan dengan baik seperti: a) Menyampaikan materi yang sesuai Kompetensi Dasar yang telah ditetapkan dan sudah direncanakan oleh guru PAI; b) Merubah pola pikir siswa untuk berpikir

dewasa, berbudi pekerti luhur dan bijaksana dalam menghadapi persoalan; c) Memberikan contoh perbuatan yang baik kepada siswa; d) Memberikan motivasi kepada siswa; e) Mengarahkan siswa untuk berusaha mentaati aturan-aturan yang ada di sekolah, di rumah, dan masyarakat; serta f) Mengingatkan siswa untuk berdoa dalam setiap aktivitas, mengerjakan sholat, membaca al-Qur'an, serta memberi motivasi agar siswa tetap sadar akan keadaan imannya dengan cara selalu mengingat Allah SWT.

2. Hambatan yang dihadapi guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter religius pada pembelajaran PAI di Kelas VII A SMP Negeri 19 Kota Bengkulu diantaranya: a) Terbatasnya waktu mengajar sehingga tidak cukup untuk mendidik karakter religius siswa yang banyak. Durasi waktu mata pelajaran PAI hanya dua jam dalam seminggu; b) Kurangnya kesadaran siswa untuk mengikuti program dari sekolah; c) Sikap dan perilaku siswa yang beragam; d) Kurangnya pengawasan dari pihak sekolah; serta e) Semakin canggihnya teknologi, seperti penggunaan handphone.
3. Solusi dari hambatan yang dihadapi guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter religius

pada pembelajaran PAI di Kelas VII A SMP Negeri 19 Kota Bengkulu yaitu: a) Waktu dua jam pelajaran PAI yang terbatas untuk mendidik siswa dapat diatasi dengan memanfaatkan waktu belajar tersebut dengan memberikan pemahaman yang mendalam kepada siswa sehingga membuat siswa punya kesadaran untuk berubah menjadi lebih baik;b) Kurangnya kesadaran siswa mengikuti program keagamaan yang dilaksanakan di sekolah diatasi dengan memberikan sanksi yang tegas bagi siswa yang tidak mengikuti program keagamaan tersebut; dan c) Penggunaan HP yang membuat siswa ketergantungan sehingga menjadi malas beribadah diatasi dengan terus-menerus memberikan nasehat kepada siswa untuk menggunakan HP pada hal-hal yang positif dan menghindari hal-hal yang negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2011.
- Dayun Riadi, *Dasar-dasar Pendidikan*, Yogyakarta: Samudra Biru, 2018.
- Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2009.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*, Jakarta : Rajagrafindo, 2015.
- Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian*, Yogyakarta: Beranda Publishing, 2010.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010.
- Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009.
- Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004.
- Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar-Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Nur Azizah, *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan*

Agama Islam di SMA Negeri 1 Weleri Kendal Tahun Pelajaran 2015/2016, Skripsi, Semarang: UIN Walisongo, 2015.

Nurrotun Nangimah, *Peran Guru PA dalam Pendidikan Karakter Religius Siswa SMA Negeri 1 Semarang*, Semarang: UIN Walisongo, 2018.

Sadirman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung : Alfabeta, 2012.

Suparman Syukur, *Etika Religius*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung : Alfabeta, 2009.

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kencana, 2012.